Belajar Lucu dengan Serius

PUISI

HASTA INDRIYANA

Belajar Lucu dengan Serius

Belajar Lucu dengan Serius

puisi

HASTA INDRIYANA

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

BELAJAR LUCU DENGAN SERIUS
Oleh Hasta Indriyana

6 17 1 74 009

Editor: Siska Yuanita
Ilustrasi: Fuad Nurhadi

Diterbitkan pertama kali oleh
© PT Gramedia Pustaka Utama,
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37, Jakarta 10270
Anggota IKAPI, Jakarta 2017

www.gpu.id

ISBN: 978-602-03-7596-0

96 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Pengiring

Malam itu, tangan mungil saya digandeng bapak. Saya bersama beberapa kakak berjalan kaki menuju lapangan yang jaraknya sekitar satu kilometer dari rumah. Bapak yang lelah bekerja seharian membawa anak-anaknya menonton wayang kulit. Saya masih ingat, di antara kami ada yang menjinjing tikar, termos, dan penganan. Sesampai di lapangan, sudah banyak orang ada di sana. Perhatian orang-orang tertuju pada sebentang kain putih di panggung, wiyaga, dan kelir yang menerangi layar putih itu.

Suara gamelan. Penjual kacang sangan, jagung bakar, mainan, wedang ronde, dan orang-orang yang datang membaur di tanah lapang. Mereka duduk di tikar yang dibawanya dari rumah. Kami, dan juga orang-orang ingin menonton wayang. Demikianlah, saat kecil saya nonton wayang di lapangan, di balai desa, di tempat orang sunatan.

Salah satu dalang yang saya suka adalah Ki Hadi Sugito. Saya suka dalang asal Wates, Kulonprogo tersebut, terutama pada saat tokoh punakawan, Bagong dimainkan. Suaranya khas, dan yang paling saya ingat adalah humornya. Ceritanya, jika saya diajak nonton wayang, saya selalu tertidur. Saya selalu tidak tahu, pertujukan wayang itu ceritanya apa. Akan tetapi, menjelang jam dua belas malam, saya akan terbangun untuk menyimak adegan punakawan.

Punakawan bagi masyarakat melambangkan rakyat jelata. Tokoh-tokoh itu kalau ngomong kadang ngelantur, memelesetkan ke-

adaan, terkesan semaunya, ringan menghadapi hidup, dan tiap-tiap masalah dibawa *enjoy*. Saat adegan punakawan inilah saya yang tadinya tidur menjadi *teges*, segar. Saya akan tertawa bersama orang-orang. Paginya, saya bertanya kepada Bapak, wayang semalam ceritanya apa. Bapak bercerita bahwa sebelum punakawan muncul ada permasalahan ini-itu, dan setelah punakawan selesai ada perang. Begitulah, saya serius menyimak wayang hanya pada adegan yang banyak lucunya.

Kini, jika muncul berbagai permasalahan dalam hidup, saya menikmatinya dengan ringan sebagaimana punakawan. Saya menertawakan kepahitan-kepahitan agar saya "merasa sehat". Saya memilih prinsip tersebut karena itulah cara yang cocok bagi saya. Di kemudian waktu ketika saya mengenal buku, saya bersepakat dengan lontaran Arthur Koestler bahwa lelucon adalah salah satu kebutuhan saya; bahwa lelucon akan membawa pesona yang mewajibkan kita merenung (Mohamad Sobary); bahwa di dalam lelucon ada dua ide menyatu, dua hal, dua dunia, dua situasi berlainan yang dirasa ganjil, bertentangan, tidak pantas, dan tidak logis (kondisi bisosiatif), dan saya menikmatinya.

Ontran-ontran negara, tekanan ekonomi, gesekan sosial-budaya, kondisi kesehatan, teror, dan hal-hal lain bagi Bagong, Petruk, Gareng, dan Semar adalah bahan lelucon (ekstralingual). Di antara hidup yang ribet, penat, dan serius ini pun masih ada ruang yang memungkinkan saya berbagi, tersenyum, dan mengendapkan diri melalui mob Papua, ludruk Jawa Timuran, dagelan Mataram Basiyo, atau sekadar gojek kere. Bahkan, untuk menghadapi lelucon pahit yang menyakitkan pun, saya menghadapinya dengan lelucon. "Gitu aja kok repot," kata Gus Dur.

Pembaca yang lucu, puisi-puisi di dalam buku *Belajar Lucu dengan Serius* ini sejatinya tidak saya niatkan menjadi sebuah lelucon. Saya menulisnya dengan teknik "bermain-main", tetapi saya serius,

tidak main-main. Saya sadar bahwa jalan puisi adalah jalan panjang. Kata orang bijak, menulis puisi itu harus "pelan" dan "dalam". Sementara, proses kreatif bersastra membutuhkan keadaan yang "kuat" dan "tahan lama". Apakah saya akan sampai ke sana? Saya akan menjalaninya dengan ringan.

Cimahi, 14 Agustus 2017

Hasta Indriyana

Kandungan Buku

DENGAN SERIUS

Belajar Lucu

PENJUAL JAM

Di toko besar penjual jam

"Apakah toko ini menjual waktu?"
Pemilik toko diam

"Apakah toko ini menjual baterai abadi?"
Pemilik toko diam

"Apakah tik tok semua jam seperti detak nadi?"
Pemilik toko diam

"Apakah semua jarum di sini seruncing maut?"
Pemilik toko diam

"Apakah toko ini sudah tua, setua waktu?"
Pemilik toko diam

"Apakah Anda bisa memperbaiki waktu saya
Jika kelak rusak?"

Toko seluas segala ruang itu senyap
Tak mau menjawab

Cimahi, 2016

DI TOKO PETI

"Berapa harga peti ini, Cik?"

Tacik pemilik toko yang bulu matanya
Lentik menyebut harga dan menjelaskan
Bahwa petinya dari kayu terbaik, dilengkapi
Tivi, kamar mandi dalam, AC, dan kopi
Pembeli dijamin senang nan tenang

Oh, murah sekali, batinnya

"Beli satu saja. Untuk saya sendiri nanti
Saya bayar dengan seluruh kekayaan saya."

Seusai kesepakatan, peti dibawanya pulang
Dipanggul sendiri di atas bahu kiri
Terbayang suatu hari kelak jika tiba saatnya
Ia akan masuk ke dalamnya. Masuk sendiri
Dan akan keluar-masuk semaunya sambil
Tersenyum bahagia

Cimahi, 2016

DI MALL

Di keramaian, sang penyair kesepian tiada tara

"Ayo, sunyi, berbunyilah. Gaduhlah, jangan
Hening begini. Aku kesepian." Ia menyepak sepi
Yang termangu di tengah lalu-lalang orang-orang

Orang-orang berjalan mengggandeng sepi yang
Tubuhnya asing yang tangannya menjinjing tas
Berisi benda-benda hampa yang matanya kosong

Di mall musik diputar keras. Musik senyap
Yang paling sunyi ditangkap telinga. Sang penyair
Lalu menyisir seluruh jalanan di kepalanya

Di jalan inilah sepi bermula

Setelah lelah mengitari lorong jalanan di
Kepalanya, ia menyimpulkan untuk menanggalkan
Kepalanya dan meninggalkannya di sebuah etalase

Sang penyair berlalu dengan perasaan ringan
Sebuah manekin tanpa kepala tersenyum riang
Mengejeknya

Cimahi, 2016

FRIED CHICKEN

Sejenak, ia terdiam ketika pelayan bertanya
"Paha atau dada?"

Ia berdesir membayangkan empuk paha
Dan kenyal daging dada. Tapi itu biasa
Pikirnya. Ia tersipu melirik si embak

"Hati yang saya ingin."

Dengan tersenyum, pelayan berkata
"Hati adalah sebentuk daging yang lain
Tapi kami tidak menjual jeroan," terangnya

Ia pun pulang setelah muter-muter mencari
Tak ada yang menjual hati, sambil mendekap
Dada yang diyakininya tempat yang dicarinya
Bersarang

Sesampai rumah ia menyimpulkan dengan
Hati-hati bahwa hati sebagaimana jeroan
Pakaian yang dipakainya. Gampang asam
Dan sering-sering harus dicuci

Cimahi, 2016

ASU CINTA PADAMU

Gook morning, Dears!

Tiap pagi ia sapa guguk-guguknya
Dengan intim sebagaimana kekasihnya
Semua sarapan sudah. Mandi
Berdandan, menyisir bulu

Ada notifikasi dari petshop
Bahwa besok jadwal pedicure
Dan periksa taring gigi-giginya
Pada dokter. Yes, batinnya mantap

Ia buka telepon pintarnya (telepon yang
Tak pandai mengelak dari deadline dan
Tagihan-tagihan). Rupanya, pesan pendek
Dari ibu di kampung yang minta ditengok
Yang katanya rambutnya jadi perak dan
Awut-awutan, matanya kabur dan
Wajahnya retak-retak. “Sabar ya, Bu
Aku cari waktu dulu buat cuti. Weekend ini
Ada ultah Pleky, temen guguk. Weekend
Depan ikut kontes cantik guguk-guguk,” katanya
Sambil menutup tanpa membalasnya

Gook morning, Dears!

Ia memeluk dan mencium guguk-guguknya
Satu per satu

Ibunya di kampung sedang membayangkan
Dipeluk disayang-sayang anak satu-satunya
Yang tak pernah pulang

Waktu kukecil hidupku amatlah senang
Senang dipangku-dipangku dipeluknya
Serta dicium-dicium dimanjanya
Namanya kesayangan

Seperti anak-anak, ibunya nyanyi berjingkrak
Sambil bertepuk sorak

Jakarta-Gunung Kidul, 2016

GEROBAK AFDRUK

Gerobak afdruk yang nempel di bangunan
Tua bekas terminal kecil ini payah sekali
Kumal dan sepi

Baiknya kutemani biar ia gembira

Dulu, pemiliknya lelaki paruh baya yang
Terus menyalakan petromak di siang hari
Di dalamnya terbikinlah
Ruang gelap di mana rautku pernah
Dicucinya, direndam air asam, lalu keluarlah
Wajah jadul ukuran 3x4 atau 2x3 entah berapa
Jumlahnya
Ajaib kan?

Gerobak senang ketika kuajak foto berdua
Ia berlonjak saat kukeluarkan setangkai tongsis
Tungkai kaki-kakinya (berjumlah lima) sampai
Gemetaran

Ia yang renta dan payah akan menjadi kekinian
Jika sukses nongol di medsos, pikirnya
Dijempoli dikomentari ribuan orang

Laki-laki pemilik gerobak ini entah ke mana
Mungkin pergi bersama masa lalu dan begitu
Saja meninggalkan mantannya merana
Menanggalkan kenangan yang lebam
Ditonjok zaman

Cimahi, 2016